**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Penerapan Metode Tilawati**

Pengelolaan belajar adalah pengaturan anak secara keseluruhan serta media dan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Proses pengelolaan pembelajaran membaca al-Qur’an menggunakan metode tilawati tingkat jilid adalah meliputi hal-hal berikut ini:

1. Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran Al-Qur’an dalam menggunakan metode tilawati adalah:

1. Diajarkan secara praktis.
2. Menggunakan lagu *rost.*
3. Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga.
4. Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.[[1]](#footnote-2)
5. Media dan Sarana Belajar

Dari segi kebahasaan, kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium”* yang secara harfiah berarti: Perantara atau pengantar, maksudnya adalah bagaimana perantara atau media untuk menyampaikan sesuatu.[[2]](#footnote-3)

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedang AECT (*Association for Education and Communication Tehnology*) menyatakan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Ketersediaan sumber/media belajar, baik berupa manusia maupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat memengarui proses pembelajaran.[[3]](#footnote-4)

Kelengkapan media dan sarana dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi terhadap kemudahan sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan membaca Al-Qur’an menggunakan metode tilawati diantaranya adalah:

1. Buku pegangan santri
2. Buku tilawati
3. Buku kitabaty
4. Buku materi hafalan
5. Buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah islam
6. Perlengkapan mengajar
7. Peraga tilawati
8. Sandaran peraga
9. Alat penunjuk untuk peraga dan buku
10. Meja belajar
11. Buku prestasi santri
12. Lembar program dan realisasi pengajaran
13. Buku panduan kurikulum
14. Buku absensi santri[[4]](#footnote-5)
15. Penataan Kelas

Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.[[5]](#footnote-6) Perhatikan gambar di bawah:

Gambar 2.1

Penataan Kelas Santri[[6]](#footnote-7)

peraga

Meja santri

Meja santri

Meja Guru

Meja santri

1. Proses Pembelajaran

Perbuatan belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan dalam belajar bisa berbentuk percakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuataanya.[[7]](#footnote-8)

Proses pembelajaran adalah merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan santri dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.[[8]](#footnote-9)

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran metode tilawati mulai jilid 1 sampai jilid 5 adalah 15 bulan dengan ketentuan:

1. 5 kali tatap muka dalam seminggu
2. 75 menit setiap tatap muka,[[9]](#footnote-10) dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Alokasi waktu pelaksanaan metode tilawati[[10]](#footnote-11)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **WAKTU** | **MATERI** | **TEKNIK** | **KET.** |
| 5 Menit | Do’a Pembuka | Klasikal | Lagu *Rost* |
| 15 Menit | Peraga Tilawati | Klasikal | Lagu *Ros*t |
| 30 Menit | Buku Tilawati | Baca Simak | Lagu *Rost* |
| 20 Menit | Materi Penunjang | Klasikal | Lagu *Rost* |
| 5 Menit | Do’a Penutup | Klasikal | Lagu *Rost* |

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.[[11]](#footnote-12)

Pendekatan pembelajaran adalah pengelolaan kelas secara individual maupun klasikal. Tilawati merupakan buku metode belajar membaca Al-Qur’an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan KLASIKAL dan kebenaran membaca melalui pendekatan INDIVIDUAL dengan teknik BACA SIMAK.[[12]](#footnote-13) Dengan pendekatan ini diharapkan :

1. Kegiatan pembelajaran menjadi efektif, mudah dan menyenangkan.
2. Santri naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
3. Suasana belajar kondusif.
4. Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai.
5. Pendekatak Klasikal

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.

1. Manfaat Klasikal

Ada beberapa manfaat dalam penerapan klasikal menggunakan pearga ini yaitu:

1. Pembiasaan bacaan.
2. Membantu santri melancarkan buku.
3. Memudahkan penguasaan lagu rost.
4. Melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.[[13]](#footnote-14)
5. Teknik Klasikal

Teknik klasikal dalam metode tilawati ada tiga, yaitu:

Tabel 2.2

Teknik klasikal[[14]](#footnote-15)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **TEKNIK** | **GURU** | **SANTRI** |
| Teknik 1 | Membaca | Mendengarkan |
| Teknik 2 | Membaca | Menirukan |
| Teknik 3 | Membaca bersama-sama | |

Tiga teknik diatas tidak digunakan semua pada saat praktik klasikal, namun, disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan santri.

1. Penerapan Teknik Klasikal

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan klasikal peraga adalah 15 menit diatur sebagai berikut:

Tabel 2.3

Pembagian alokasi waktu teknik klasikal[[15]](#footnote-16)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertemuan Ke** | **Teknik Klasikal** | **1Kali Pertemuan** | **Jml Khatam Peraga** |
| 1 s.d. 15 | Teknik 1 dan 2 | 4 hal peraga | 3x |

Penjelasan :

1. Pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 15, klasikal peraga menggunakan teknik 1 dan teknik 2 saja, dan setiap pertemuan menyelesaikan 4 halaman peraga.

Sampai pertemuan ke 15 tersebut peraga sudah khatam 3 kali. Perhatikan table dibawah ini :

Tabel 2.4

Klasikal peraga[[16]](#footnote-17)

|  |  |
| --- | --- |
| **Pertemuan Ke** | **Peraga Hal** |
| 1 | 1-4 |
| 2 | 5-8 |
| 3 | 9-12 |
| 4 | 13-16 |
| 5 | 17-20 |

Khatam 1x

Tabel 2.5

Klasikal peraga[[17]](#footnote-18)

|  |  |
| --- | --- |
| **Pertemuan Ke** | **Peraga Hal** |
| 6 | 1-4 |
| 7 | 5-8 |
| 8 | 9-12 |
| 9 | 13-16 |
| 10 | 17-20 |

Khatam 2x

Tabel 2.6

Klasikal peraga[[18]](#footnote-19)

|  |  |
| --- | --- |
| **Pertemuan Ke** | **Peraga Hal** |
| 11 | 1-4 |
| 12 | 5-8 |
| 13 | 9-12 |
| 14 | 13-16 |
| 15 | 17-20 |

Khatam 3x

Dalam penerapan klasikal peraga di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
2. Pada saat klasikal teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar santri ikut membaca.
3. Tidak diperkenankan menunjuk salah satu santri untuk memimpin klasikal atau menunjuk santri untuk membaca.
4. Saat memimpin klasikal guru hendaknua bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar santri.[[19]](#footnote-20)
5. Pendekatan Individual dengan Teknik baca Simak

Pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang satu menyimak.[[20]](#footnote-21)

1. Manfaat Baca Simak

Ada beberapa manfaat dalam penerapan baca simak menggunakan buku tilawati ini yaitu :

1. Santri tertib dan tidak ramai

Karena semua santri terlibat dalam proses belajar mengajar mulai dari do’a pembuka sampai dengan do’a penutup, sehingga tidak ada waktu luang bagi santri untuk melakukan kagiatan yang lain.

1. Pembagian waktu setiap santri adil

Dalam proses baca simak, semua santri akan bergiliran membaca dengan jumlah bacaan yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya.

1. Mendengarkan sama dengan membaca dalam hati

Salah satu santri membaca dan santri yang lain menyimak (mendengarkan) dalam hati. Bagi santri yang menyimak sama dengan membaca dalam hati.

1. Mendapat rahmat : QS, Al A’rof : 204

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A’rof: 204)[[21]](#footnote-22)

Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.[[22]](#footnote-23)

1. Penerapan Teknik Baca Simak

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan baca simak menggunakan buku tilawati adalah 30 menit dalam setiap pertemuan dengan tahapan seagai berikut :

1. Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.
2. Sebelum baca simak, diawali dengan membaca secara klasikal halaman buku yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Edangkan teknik yang digunakan disamakan dengan teknik klasikal peraga pada saat itu. Contoh:

Jika pada pertemuan tersebut klasikal peraga menggunakan teknik 1 dan 2, maka klasikal buku juga menggunakan teknik 1 dan 2, begitu juga ketika klasikal peraga menggunakan teknik 3maka klasikal buku juga menggunakan teknik 3.

1. Santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca 1 halaman penuh dalam bukunya.

Contoh : Pada hari ini guru mengajar buku tilawati jilid 2 halaman 5. Pada halaman 5 terdapat 8 baris bacaan. Perhatikan kolom dibawah ini :

Tabel 2.7

Pedoman halaman praktik teknik baca simak[[23]](#footnote-24)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Santri ke- | **BUKU JILID 2 HALAMAN 5** | | | | | | | |
| P1  baca baris | P2 baca baris | P3  baca baris | P4 baca baris | P5 baca baris | P6 baca baris | P7 baca baris | P8 baca baris |
| 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 2 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 |
| 3 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 |
| 4 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 |
| 5 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 6 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 7 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 8 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 9 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 10 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 |
| 11 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 |
| 12 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 |
| 13 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 14 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 15 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |

Keterangan: P = putaran

1. Ketentuan kenaikan halaman

Kenaiakan halaman buku tilawati, dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas, dengan ketentuan se bagai berikut:

1. Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah santri yang aktif.
2. Halamaan dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen dari jumlah santri yang aktif.[[24]](#footnote-25)
3. Evaluasi*/Munaqosyah*

Evaluasi/*munaqosyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan santri melalui proses pembelajaran yang dialami.[[25]](#footnote-26)

Evaluasi adalah pemberian keputusan yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.[[26]](#footnote-27)

Penerapan evaluasi/*munaqosyah* ini dilakukan oleh lembaga secara berkesinambungan dengan menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien.

1. Manfaat evaluasi/*munaqosyah*
2. Bagi santri
3. Menumbuhkan sikap percaya diri.
4. Memberikan motivasi peningkatan prestasi.
5. Bagi guru
6. Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
7. Memperbaiki kekurangan-kekurangan guru dalam proses pembelajaran.
8. Memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport.
9. Mengetahui kemampuan santri.
10. Bagi lembaga
11. Memberikan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program dan guru.
12. Memberikan masukan dalam rangka pengupayaan tersedianya sarana yang diperlukan.
13. Bagi orang tua
14. Memberikan informasi mengenai prestasi belajar anaknya
15. Memberikan umpan balik agar orang tua semakin terdorong untuk ikut serta dalam upaya memajukan pendidikan[[27]](#footnote-28)

Sedang menurut M. Sobry Sutikno yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman menyebutkan di antara kegunaan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.
4. Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.
5. Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
6. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.
7. Mengetahui status akademis seseorang mirid dalam kelompok.
8. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan.
9. Memberikan laporan kepada murid dan orang tua.
10. Sebagai alat motivasi belajar mengajar.
11. Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar, apakah yang telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak baik yang berkenaan dengan sikap guru maupunsikap murid.
12. Merupakan bahan *feed back* (umpan balik) bagi murid, guru dan program pengajaran.[[28]](#footnote-29)
13. Macam-macam evaluasi/munaqosyah
14. *Pre test*

Pre test dalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.

1. Harian

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen.
2. Halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen.
3. Kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh *munaqisy* lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.[[29]](#footnote-30)

1. Mengetes kecakapan evaluasi

Kecakapan evaluasi seseorang setidak-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe:

1. Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
2. Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kasimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serta keterpaduannya.
3. Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
4. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkannya dengan karya lain yang relevan.
5. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan .
6. Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.[[30]](#footnote-31)
7. Sedang yang menjadi kelebihan dan kelemahan dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode tilawati adalah sebagai berikut:
8. Kelebihan metode tilawati
9. Diajarkan secara praktis.
10. Menggunakan lagu *rost.*
11. Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga dan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.[[31]](#footnote-32)
12. Penataan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.[[32]](#footnote-33)
13. Santri naik jilid bersama-sama dalam satu periode pembelajaran dengan kualitas standar.
14. Target kurikulum baik kualitas maupun waktu dapat tercapai.[[33]](#footnote-34)
15. Ketika menggunakan pendekatan klasikal membantu dalam pembiasaan bacaan, membantu melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost,* melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.[[34]](#footnote-35)
16. Dengan menggunakan teknik baca simak menjadikan santi tertib dan tidak ramai, pembagian waktu setiap santri adil, mendengarkan sama dengan membaca dalam hati, mendapatkan rahmat.[[35]](#footnote-36)
17. Evaluasinya bagi santri dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan memberi motivasi peningkatan prestasi; bagi guru untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, memperbaiki kekurangan-kekurangan, memperoleh bahan masukan untuk pengisian nilai raport dan mengetahui kemampuan santri.[[36]](#footnote-37)
18. Kelemahan metode tilawati

Adapun yang menjadi kelemahan dalam metode tilawati yaitu mengenai pembelajaran mengenai huruf hijaiyah yang tanpa harokat masih kurang banyak pembiasaannya.

Jadi, metode tilawati merupakan suatu metode dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an yang menggunakan lagu rost dengan menggunakan pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual melalui teknik baca simak dengan posisi tempat duduk melingkar seperti huruf “U” sedangkan guru berada di tengah depan agar lebih mudah dalam berinteraksi dengan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

1. **Pembelajaran Membaca Al-Qur’an**
2. Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur’an

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.[[37]](#footnote-38)

Seperti yang dikutip Hamzah. B.Uno pembelajaran menurut Dengeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.[[38]](#footnote-39)

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatuyang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.[[39]](#footnote-40)

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dihati).[[40]](#footnote-41) Tidak jauh berbeda halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Hodgson yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntuk agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenui, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.[[41]](#footnote-42)

Al-Qur’an diberi pengertian sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril, yang merupakan mu’jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah.[[42]](#footnote-43)

Jadi, pembelajaran membaca Al-Qur’an merupakan suatu usaha manusia dalam membelajarkan siswa agar terjadi perubahan dalam melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode, pendekatan, media serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dalam membaca Al-Qur’an.

1. Dasar-dasar pembelajaran membaca Al-Qur’an

Seseorang membaca Al-Qur’an tidak hanya karena ingin membaca saja, namun memang Allah memerintahkan hal itu. Baik perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya yang dituang dalam kitab suci Al-Qur’an maupun dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang difirmankan Allah SWT pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira’ yang berbunyi:

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[[43]](#footnote-44)

Selain firman Allah diatas, terdapat juga hadits Rosul yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Abu Dzar RA, ia berkata “Saya pernah berkata, ‘wahai Rosululloh, wasiatilah aku!’ beliau bersabda,

قاَلَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإنَّهُ رَأْسُ الأَمْرِكُلِّهِ. ياَرَسُولَ اللهِ زِدْنِي؟ عَلَيْكَ بِتِلاَوَةِ القُرْانِ فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَكَ فِي الأَرْضِ, وَذَخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ.

Artinya: ‘Bertakwalah pada Allah, seseungguhnya ia merupakan pangkal segala urusan.’ Saya berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah, tambahlah lagi!’ Beliau pun bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya Al-Qur’an adalah cahaya bagimu di bumi dan persediaan bagimu di langit’.”[[44]](#footnote-45)

Nabi SAW mewasiatkan pada kaum muslimin untuk bertakwa pada Allah, mentaati-Nya dan menjalankan kitab-Nya sekaligus sunnah Rasul-Nya, sebab takwa pada Allah adalah pangkal segala sesuatu. Beliau juga mewasiatkan untuk membaca Al-Qur’an, mengkaji serta memahami ayat-ayatnya, sebab Al-Qur’an merupakan pembimbing dan penasihat yang jujur, penutur dan penunjuk kebenaran, penjauh dari keburukan, dan pemberi syafaat (kelak di hari kiamat).[[45]](#footnote-46)

Selain hadits di atas yang menjadi dasar dalam membaca Al-Qur’an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, “seseorang laki-laki bertanya, ‘Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab,

الحَالُ الْمُرْتَحِلُ. وَماَ الحَالُّ الْمُرْتَحِلُ؟ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلىَ آخِرِهِ كُلَّماَحَلَّ اِرْتَحَلَ.

‘Al haall al murtahil. ‘Ia bertanya, ‘Apakah itu Al haall al murtahil?’ Beliau menjawab, ‘Yang berjalan dari awal Al-Qur’an hingga akhirnya. Sitiap kali ia berakhir, ia memulai lagi’.”[[46]](#footnote-47)

Amalan yang paling disukai Allah adalah mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an, dimana begitu seseorang selesai membacanya, ia langsung mengulang lagi dari awal, dan begitu seterusnya.[[47]](#footnote-48)

1. Macam-macam metode pembelajaran membaca al-Qur’an
2. Metode iqro’

Metode iqro’ adalah suatu metode membaca al-Qur’an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur’an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).[[48]](#footnote-49)

1. Metode An Nahdiyah

Metode an nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur’an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur’an pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan”[[49]](#footnote-50)

1. Metode Al-barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur’an, metode al-barqy ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.[[50]](#footnote-51)

1. Metode Qiro’ati

Metode qoro’ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca al-Qur’an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro’ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro’ati.[[51]](#footnote-52)

1. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung.[[52]](#footnote-53)

1. Adab dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur’an memperhatikan hal-hal berikut:

1. Hendaknya suci dari hadats besar atau kecil
2. Hendaknya menghadap kiblat dikala membaca Al-Qur’an
3. Menahan bacaan ketika sedang menguap
4. Hendaknya nberlindung kepada Allah dari godaan syaithon
5. Tidak boleh meniru seperti suara permpuan[[53]](#footnote-54)

Selain hal di atas, terdapat pula keutamaan-keutamaan yang diperoleh dalam belajar membaca Al-Qur’an. Diantaranya yaitu:

1. Akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT
2. Menjadi syafa’at pada hari kiamat
3. Hidup bersama para malaikat dan mendapat dua pahala bagi yang belum mahir membacanya
4. Membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan
5. Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT
6. Khatam Al-Qur’an merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT
7. Akan mendapatkan shalawat dan do’a dari malaikat[[54]](#footnote-55)
8. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Siti Mutmainnah

Menulis skripsi berjudul *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di MI Al-Falah Beran Ngawi.[[55]](#footnote-56)* Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan metode tilawati di MI Al-Falah beran Ngawi, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal dilaksanakan dengan 3 teknik, yaitu:

1. Teknik 1 (guru membaca siswa mendengarkan)
2. Teknik 2 (guru membaca siswa menirukan)
3. Teknik 3 (membaca bersama-sama)

Pendekatan individual dilakukan dengan teknik baca simak dengan system *rolling*, dengan harapan akhir siswa dapat membaca satu halaman penuh secara keseluruhan.

Target pembelajaran tilawati adalah siswa hendaknya dapat tartil membaca Al-Qur’an, khatam Al-Qur’an 30 juz dan tartil dalam membaca Al-Qur’an, tartil tersebut meliputi:

1. Fashahah

Menguasai secara praktik:

1. Al wal-waqfu wal ibtida’
2. Muraatul huruf wal harakat
3. Muraatul kalimat wal ayat
4. Tajwid
5. Makharijul huruf
6. Sifatul huruf
7. Ahkamul huruf
8. Ahkamul mad wal qasr
9. Gharib dan Musykilat
10. Suara dan lagu

Evaluasi dalam tilawati ini dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk kenaikan jilid. Sedangkan untuk kenaikan halaman setiap di akhir pertemuan sebelum pulang, dengan ketentuan dari pendidik, dan sesuai dengan pedoman pelaksanaan munaqosyah.

**Keterangan :**

Penelitian terdahulu diatas dipakai oleh peneliti sebagai bahan pijakan dalam penelitian yang dilakukan dengan fokus yang lebih spesifik lagi, yaitu mengenai pendekatan yang diterapkan dan evaluasi yang diterakan di lokasi penelitian.

Selain sebagai pijakan, penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah terdahulu.

1. **Kerangka berpikir (paradigma)**

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip Moleong, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedang Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.[[56]](#footnote-57)

Penerapan metode tilawati pada pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan menggunakan teknik klasikal individual; evaluasi pre test, harian dan kenaikan jilid; serta adanya faktor pendukung dari barbagai pihak akan menunjang berjalannya metode tilawati dengan baik sehingga siswa mampu membaca Al-Qur’an dan dalam proses ini maka siswa akan mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Berikut skema paradigma penelitiannya:

Bagan 2.1...

Kerangka berpikir/Paradigma penelitian

Membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar

Mampu membaca Al-Qur’an

Harian

*pre test*

Kenaikan Jilid

Penerapan metode tilawati

Pendekatan

Evaluasi

Klasikal

Individual

1. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati...*, hal. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur’aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 77 [↑](#footnote-ref-3)
3. Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional,* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2012), hal. 15 [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 14 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.*, hal. 14 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., hal. 15 [↑](#footnote-ref-7)
7. M.Saparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Amissco, 2005), hal. 27 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 15 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., hal. 15 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.*, hal. 16 [↑](#footnote-ref-11)
11. Rusman, *Model-Model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 132 [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 16 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 16 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 17 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., hal.17 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 18 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.*, hal. 18 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* hal. 18 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 17 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.*, hal. 19 [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Agama Repulik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya…,* hal. 265 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran*…, hal. 19 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 21 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.*, hal. 20 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati...,*, hal. 24 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 28 [↑](#footnote-ref-27)
27. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 24 [↑](#footnote-ref-28)
28. Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 76 [↑](#footnote-ref-29)
29. Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*…, hal. 25 [↑](#footnote-ref-30)
30. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*…, hal. 29 [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 13 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* hal. 14 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid.,* hal. 16 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* hal. 17 [↑](#footnote-ref-35)
35. Abdurrohim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Metode Tilawati* …, hal. 20 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.,* hal. 24 [↑](#footnote-ref-37)
37. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 11-12 [↑](#footnote-ref-38)
38. Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 2 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.*, hal. v [↑](#footnote-ref-40)
40. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.., hal. 83 [↑](#footnote-ref-41)
41. Henry Guntur Tarigan, *Membaca: sebagai suatu ketrampilan berbahasa,*(Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis...*, hal. 15 [↑](#footnote-ref-43)
43. Departemen Agama Repulik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 1079 [↑](#footnote-ref-44)
44. Salman Nashif Ad-Dahduh, *Saha*bat *Bertanya Rasulullah Menjawab*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hal. 209 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,* hal. 209 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid.,* hal. 212 [↑](#footnote-ref-47)
47. Salman Nashif Ad-Dahduh, *Saha*bat *Bertanya Rasulullah Menjawab*..., hal. 212 [↑](#footnote-ref-48)
48. As’ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur’an,* (Jogjakarta:Balai Libtang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan , 2000), hal. 1 [↑](#footnote-ref-49)
49. Muhtar, *Materi Pendidikan agama Islam,* (Jakarta: Derektorat Pembinaan Kelembagaan agama Islam Terbuka, 1996), hal. 23 [↑](#footnote-ref-50)
50. M.Mufti Mubarok & Ustadz Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur’an,*(Surabaya:Graha Bentoel, 2009), hal. 1 [↑](#footnote-ref-51)
51. Syaiful Bachri, *Buku Pedoman Qiro’ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur’an,* (Blitar: Ponpes Nurul Iman,2008), hal. 5 [↑](#footnote-ref-52)
52. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur’aniyyah...*, hal. 122 [↑](#footnote-ref-53)
53. Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid & Bid’ah-bid’ah seputar Al-Qur’an serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magetan: Maktabah Daarul Atsar Al Islamiyah, 2007), hal. 25 [↑](#footnote-ref-54)
54. Bactiar Ichwan, *1 Jam Mahir Tartil & Qiro’ah:Seni Membaca Al-Qur’an Dengan Indah*, (Surabaya:PT Java Pustaka Media Utama, 2010), hal. 3 [↑](#footnote-ref-55)
55. Siti Mutmainnah, *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Di MI Al-Falah Beran Ngawi,* (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 68 [↑](#footnote-ref-56)
56. Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49 [↑](#footnote-ref-57)